

PANDANGAN MURID TERHADAP GURU: 60 TAHUN PROF. DR. M. AMIN ABDULLAH

Muhammad Azhar

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)
Jl. Lingkar Selatan, Kec. Kasihan Kab. Bantul Yogyakarta
Phone: (0274) 387656, Fax (0274) 87646
E-mail: muazar@yahoo.com

Abstract: *This article discusses about M. Amin Abdullah's thought (A professor at State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta) in the field of Islamic Studies. The method used in this paper is biographical-reflective method because the writer was his student. The focus of the writing is the heredity of the scientific methodology and its implication in the study of Islam in Indonesia. This article concludes several Islamic scientific heredities from M Amin Abdullah majoring on the integrative-interconnectivity concept in Islam that tends to be spaced out, especially in the study of Islamic classics. The other thought is about the importance of academic attitude in the development of the future Islamic study. In the scientific methodology aspect, he stresses the importance of the renewal in the Islamic contemporary study to spread the teachings on the earth as the sky heredity, sacral and transcendental, to dive the needs to answer various worldly problems that are empiric and immanent. The implication of Amin Abdullah's thought gives new interpretation in the contemporary Islamic scientific study that is more contextual-empirical and different from textual-normative classic Islamic study format.*

Key Words: *integration-interconnection; scientific methodology; Islamic study.*

Abstrak: *Makalah ini membahas tentang pemikiran M. Amin Abdullah (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dalam bidang Islamic Studies. Metode penulisan yang digunakan dalam makalah ini adalah metode biografis-reflektif karena penulis merupakan salah seorang mantan mahasiswanya. Fokus pembahasan makalah ini adalah warisan metode keilmuan dan implikasinya dalam kajian Islam di Indonesia. Makalah ini menyimpulkan beberapa warisan keilmuan Islam dari M. Amin Abdullah umumnya bermuara pada konsep integrasi-interkoneksi keilmuan dalam Islam yang selama ini cenderung berjarak, khususnya dalam warisan studi keislaman klasik. Pemikiran lainnya adalah tentang pentingnya sikap akademis dalam pengembangan studi keislaman masa depan. Dalam aspek metodologi keilmuan, beliau menekankan pentingnya pembaharuan dalam studi keislaman kontemporer untuk membumikan ajaran Islam sebagai warisan langit, sakral dan transendental, menitik pada kebutuhan untuk menjawab berbagai persoalan duniawi yang empiris dan imanen. Implikasi pemikiran Amin Abdullah adalah memberikan interpretasi baru studi keilmuan Islam kontemporer yang lebih kontekstual-empiris, yang berbeda dengan format studi keislaman klasik yang tekstual-normatif.*

Kata Kunci: *Amin Abdullah, metodologi keilmuan, studi Islam.*

PENDAHULUAN

Pertama kali penulis berkenalan dengan Prof. Amin Abdullah saat beliau memberikan mata kuliah Oksidentalisme yang ketika itu fokus pembahasannya tentang Filsafat Barat, sejak era klasik/Plato hingga modern yakni filsafat Immanuel Kant¹. Kebetulan penulis mendapat tugas penulisan makalah Plato dan Immanuel Kant. Sewaktu mempresentasikan makalah tentang Filsafat Plato, penulis mendapat koreksi yang cukup lugas dari Prof. Amin, karena ada *missing link* dalam salah satu paragraf kalimat yang ditulis. Tanpa *tedeng aling-aling*, Prof. Amin menyatakan: "Anda terlalu Ghazalian". Pernyataan ini dapat ditangkap bahwa makalah yang dipresentasikan terdapat dua paragraf dalam tulisan penulis yang menurut beliau masih terputus pemikirannya, jadi bersifat atomistik ala Ghazalian. Boleh jadi *celetukan* tersebut memang dipengaruhi oleh riset disertasi beliau yang mendalam tentang etika mistis-atomistik Ghazalian yang dikomparasikan dengan etika Immanuel Kant yang lebih rasional-reguleristik. Contoh kritik tentang ketiadaan interkoneksi ini yang mungkin kelak memiliki kontinuitas pemikiran beliau tentang pentingnya interkoneksi antara agama dan kajian sains - *natural and social* "sekular" di kemudian hari.

Artikel ini merupakan pengalaman sewaktu menjadi murid Prof. Amin Abdullah di IAIN kemudian menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang diawali dengan kesan dalam mengikuti perkuliahan, warisan metodologi keilmuan, implikasi pe-

mikiran dan diakhiri dengan Ranah Pemikiran Yang Masih *Unthought*.

KESAN DALAM MENGIKUTI PERKULIAHAN

Prof. Amin memang termasuk dosen yang sangat serius dalam mengajar. Hal ini ditandai dengan ketelatenan beliau dalam menyiapkan silabi perkuliahan. Belakangan, penulis mengamati, beliau mewajibkan beberapa point² dalam penulisan makalah yang akan ditulis oleh mahasiswa, terutama pada program S2 maupun S3. Tugas penulisan makalah, beliau juga sangat mendorong mahasiswa untuk membiasakan diri merujuk pada rujukan literatur primer Islam/Barat, era klasik hingga kontemporer. Setiap mengajar beliau pun selalu membawakan buku-buku terbaru untuk dicopykan ke mahasiswa.

Suasana belajar di kelas, keseriusan beliau dalam mengajar sangat terlihat yakni tanpa mempedulikan latar belakang mahasiswa, baik secara ideologis, politis maupun ormas. Beliau lebih mencermati latar belakang pendidikan dan disiplin keilmuan mahasiswa. Hal ini mungkin untuk memudahkan dalam penyampaian materi sesuai dengan pendekatan disiplin keilmuan yang ditekuni mahasiswa. Sebelum memulai perkuliahan, beliau selalu meminta ke TU untuk melihat data ringkas - terutama latar belakang pendidikan - semua mahasiswa yang akan mengikuti perkuliahan yang beliau ampu.

Demikian pula halnya dalam memberikan penilaian pemikiran atau kritik

¹Lihat, Muhammad Azhar, "Filsafat Plato, tentang Idea, Hermeneutika dan Internet", jurnal *Idea*, No. 5/1999, LP3 UMY. Tentang Immanuel Kant, dalam Muhammad Azhar, *Epistemologi dan Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Transmedia, 2003.

²Silabi MK Pendekatan dalam Studi Islam (Beberapa poin tersebut antara lain: hipotesa (bila ada), kerangka teoritik, *prior research*, metodologi, proses dan prosedur yang digunakan dan bagaimana metodologi itu dipraktikkan dalam riset; serta tinjauan kritis penulis makalah).

metodologi, beliau tidak *sungkan-sungkan* mengoreksi maupun – sebaliknya - memberikan apresiasi secara bebas, kritis dan terbuka, namun tetap dalam bingkai keilmuan yang akademis. Mungkin hal ini sejalan dengan latar belakang pemikiran kefilosofan yang beliau tekuni. Oleh sebagian mahasiswa yang berbudaya ke-Timuran boleh jadi ini dianggap kurang *friendly*, terutama bagi mahasiswa yang belum terbiasa untuk menerima kritikan secara terbuka dan akademis. Walaupun demikian, independensi beliau dalam mengajar di ruang kelas, tidak mengurangi kehangatan beliau dalam bergaul dan berkomunikasi dengan mahasiswa di luar kelas.³

Apa yang diterapkan oleh Prof. Amin Abdullah, tampaknya sejalan dengan komitmen pendahulu beliau, yakni almarhum

Prof. Dr. A. Mukti Ali, yang memberikan masukan bagi para pengkaji *Islamic studies* di negeri ini, yakni tentang tiga hal: lemahnya penguasaan bahas asing, metodologi maupun naluri akademis.⁴ Barangkali itulah yang memberi warna dan corak spiritualitas akademis yang diwariskan kepada para pemikir seangkatan Amin Abdullah seperti Prof. Dr. Syamsul Anwar, Prof. Dr. Machasin, dll. Sikap keilmuan tersebut tercermin pada komitmen mereka untuk selalu fokus pada kegiatan belajar-mengajar di S2/S3, penulisan jurnal ilmiah dan menghadiri berbagai seminar/konferensi.⁵ Sikap senior mereka, Prof. A. Mukti Ali, untuk tidak terlalu banyak melibatkan diri dalam arena *dakwah bil lisan* – khutbah/ceramah – sedikit-banyaknya mewarnai pemikiran angkatan Amin Abdullah, dkk.⁶

³Setiap selesai memberikan kuliah, di akhir semester Prof. Amin Abdullah selalu meminta kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah beliau, untuk membuat makalah ujian akhir yang isinya antara lain: revisi makalah sesuai catatan dan masukan dalam diskusi kelas; perjumpaan dengan mata kuliah (misal: Pemikiran Dasar Islam) yang memuat tentang *genuine encounter* (pra perkuliahan, proses perkuliahan dan pasca perkuliahan); *lesson learned* (materi, metode dan implikasi); *impact (looking future from the future, what I will do?, what have to be done?)*, Prodi, Fakultas, Sekolah Tinggi/Institut/Universitas di lingkungan PTAI). Dari model ujian akhir ini terlihat jelas betapa Prof. Amin menginginkan agar mata kuliah yang diikuti mahasiswa benar-benar dapat memberi implikasi positif bagi pengembangan PTAI di masa depan, bukan sekedar mendapatkan ilmu atau nilai ujian.

⁴Lihat, A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989, hlm. 44-45 (Kita di sini menganggap, pemikiran dan gerakan ilmiah dan oleh karena itu kita menganggap bahwa *perubahan metodologi* adalah faktor yang fundamental dalam Renaisans..... Sebab adalah bahwa orang-orang yang disebutkan belakangan ini, *menemukan metode berfikir yang benar*, yang dengan metode itu, sekalipun kecerdasannya biasa, dapat menemukan kebenaran; sedangkan pemikir-pemikir genius yang besar, apabila tidak mengetahui metode yang benar dalam melihat sesuatu dan memikirkan masalah-masalahnya, maka mereka tidak dapat memanfaatkan kegeniusannya itu.)

⁵Prof. Dr. Syamsul Anwar, kini sebagai guru besar Fak. Syariah UIN Suka dan Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah 2010-2015. Adapun Prof. Dr. Machasin sebagai dosen Fakultas Adab UIN Suka. Keduanya produktif menulis dan mengisi di berbagai forum ilmiah dalam dan luar negeri, sekaligus juga aktif mengajar di Pascasarjana di beberapa perguruan tinggi di tanah air.

⁶Dalam satu pertemuan kuliah, almarhum Prof. Dr. A. Mukti Ali pernah menyatakan kepada penulis dan teman seangkatan, bahwa menurut Mukti Ali, untuk wilayah dakwah/ceramah sudah banyak digarap oleh sarjana S1 lulusan STAIN/IAIN/UIN/PTAI yang menekuninya. Namun untuk dunia tulis-menulis dan forum-forum ilmiah masih langka. Mukti Ali berharap agar alumni Pascasarjana UIN/PTAI, S2 dan S3, bisa lebih fokus pada dunia keilmuan daripada *dakwah bil lisan*, walaupun Mukti Ali tetap menyatakan tentang pentingnya dunia dakwah yang sudah ada selama ini.

Demikianlah sekilas perkenalan dengan sosok Prof. Amin Abdullah saat berguru pada beliau. Pengenalan penulis semakin intens ketika membaca berbagai tulisan beliau yang dimuat di jurnal ilmiah bergengsi *Ulumul Qur'an* terbitan LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat), Jakarta, yang diprakarsai oleh cendekiawan muslim saat itu, seperti M. Amin Aziz, Dawam Raharjo, Hadimulyo, Abdul Hadi WM, M. Syafii Anwar.⁷ Selain itu penulis juga pernah satu periode bersama beliau di Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, dimana atas prakarsa beliau penulis intensif menerbitkan jurnal *Tarjih*, serta beberapa hasil kajian ilmiah Majelis Tarjih lainnya. Pada era berikutnya penulis juga dipercaya untuk menjadi asisten beliau dalam penyampaian Mata Kuliah Pendekatan dalam Studi Islam di S2/MSI UMY.⁸

WARISAN METODOLOGI KEILMUAN

Adapun beberapa warisan keilmuan Islam dari Prof. Amin Abdullah umumnya bermuara pada konsep *interconnection* antara dua hal yang selama ini cenderung

berjarak, khususnya dalam warisan studi keislaman klasik. Demikian pula beliau menekankan pentingnya sikap akademis dalam pengembangan studi keislaman masa depan. Beberapa implementasi dari dua hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pandangan berikut ini.

Pertama, dari aspek metodologi keilmuan, Prof. Amin Abdullah menekankan pentingnya pembaharuan dalam studi keislaman kontemporer, yang sudah barang tentu sangat berbeda dengan studi keislaman klasik, baik di tingkat dasar, menengah, terutama pada level perguruan tinggi. Dalam berbagai kuliah maupun tulisannya, kegelisahan akademik beliau begitu kentara dalam rangka membumikan ajaran Islam sebagai warisan langit, sakral dan transendental, menitik pada kebutuhan untuk menjawab berbagai persoalan duniawi yang empiris dan imanen. Dalam berbagai tulisan, beliau mempopulerkan tentang ajaran Islam yang berada pada wilayah normativitas (*nashshiyah*) dan historisitas (*tarikhiyyah*).⁹ Menurut beliau, antara wilayah normativitas dan historisitas bukanlah dua area yang terpisah, apalagi

⁷Jurnal *Ulumul Qur'an* ini sempat terbit beberapa tahun, sejak 1990, lalu menghilang dari wacana keilmuan Islam di tanah air. Lalu muncul kembali pada tahun 2012 dengan tema utama: Teater Perpolitikan Indonesia. Diantara artikel Prof. Amin yang sempat penulis ikuti antara lain: "Al-Ghazali "Di Muka Cermin" Immanuel Kant, Kajian Kritis Konsepsi Etika dalam Agama", *Ulumul Qur'an*, No. 1 Vol. V, Th. 1994, hlm. 44-53; "Studi Agama dalam Milenium Ketiga, Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama", *Ulumul Qur'an*, No. 5/VII/1997, hlm. 56-68.

⁸Jurnal *Tarjih* yang penulis sempat terlibat dalam penerbitannya antara lain membahas tentang isu: Islam dan Politik (edisi 3, Januari 2012); Alkohol dan Zat Kimia, dalam Obat-obatan, Kosmetika, Makanan dan Minuman (edisi 4, Juli 2002); Kepemimpinan Nasional dan Good Governance (edisi 8, Juli 2004); Ekonomi Syariah dan Tantangan Kapitalisme Global (edisi 9, Januari 2007); Tema edisi jurnal *Tarjih* lainnya membahas tentang: Pornografi dan Pornoaksi; Hermeneutika Al-Qur'an; Autentisitas Hadis. Juga buku Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah, Purifikasi dan Dinamisasi*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah-LPPI UMY, 2000.

⁹Boleh jadi konsep normativitas dan historisitas ini, diantaranya, dipengaruhi oleh karya Mohammed Arkoun, *Tarikhiyyah al-Fikr al-'Araby al-Islamiyyah*, terj. Hasyim Shalih, Lebanon: Markaz al-Inmā' al-Qaumi, 1986. Lihat juga, Amin Abdullah, "Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science", *al-Jami'ah*, No. 61, Th, 1998, hlm. 1-26; Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. V-xiii dan 1-59.

saling menegaskan antara yang satu dengan lainnya. Namun pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang saling integratif dan merupakan inti ajaran Islam. Dalam beberapa kesempatan beliau juga mengutip pandangan M. 'Abed al-Jabiry mengenai konsep *bayani* dan *burhani*, sebagai pendukung pandangan Arkoun di atas (tentang *tārīkhīyyah*).

Kedua, Prof. Amin juga mencoba melakukan upaya interkoneksi antar komunitas intern umat Islam, bahkan antar umat beragama secara eksternal.¹⁰ Interkoneksi di bagian ini tidak semata-mata dalam bentuk paparan wawasan keilmuan namun juga diwujudkan dalam dataran aksi, misalnya saat beliau memimpin Pascasarjana IAIN - kini UIN - Sunan Kalijaga, beliau mengundang pakar-pakar keilmuan non-Muslim untuk ikut mengajar sekaligus menjadi pembimbing disertai di kelas Pascasarjana, sesuai dengan kepakaran di bidang masing-masing.

Ketiga, dalam upaya pengembangan dan kontekstualisasi keilmuan Islam kontemporer, Prof. Amin juga mencoba mendialogkan antar disiplin keilmuan keislaman yang selama ini sudah lama berjalan secara terpisah, khususnya di lingkungan IAIN/UIN. Di sini beliau mencoba menjembatani antara disiplin *ulumul qur'an*, *ulumul hadis*, teologi/akidah, tasawuf/akhlaq, fiqh/ushul fiqh, dan lain-lain. Dalam upaya menjembatani jurang pemisah

antar disiplin keilmuan Islam tersebut, Prof. Amin menggunakan metodologi keilmuan filsafat yang memang ia kuasai. Bukankah filsafat juga dianggap sebagai *the mother of knowledge/ummul 'ulum*. Bukankah semua disiplin keilmuan pada hakikatnya berbasis pada epistemologi keilmuan, yang selama ini sudah lama diabaikan, baik di madrasah maupun perguruan tinggi Islam, bahkan di perguruan tinggi umum sekalipun. Kalau pun ada pelajaran filsafat, dalam praktek pembelajarannya masih bersifat terpisah antara "induk" ilmu (filsafat) dengan "anak-anaknya" (berbagai disiplin keilmuan keislaman di atas). Di sinilah peran Amin Abdullah memanfaatkan filsafat dalam pengertian epistemologinya, untuk membedah ilmu-ilmu keislaman yang ada. Di sini jelas terlihat betapa Prof. Amin menekankan tentang pentingnya filsafat keilmuan (epistemologi) didialogkan dengan berbagai disiplin ilmu keislaman.

Keempat, koneksitas ilmu keislaman tidak hanya bersifat internal/antar disiplin ilmu keagamaan, namun juga merambah ke wilayah eksternal yang lebih luas yakni mencakup tradisi keilmuan - yang sering dikenal sebagai ilmu-ilmu umum.¹¹ Secara simpel, koneksitas yang ditawarkan Prof. Amin adalah memulai upaya integrasi atau interkoneksi antara wilayah IS (*Islamic studies*) dengan SS (*social sciences*), NS (*natural sciences*) dan H (*humanities*).¹²

¹⁰Lihat contoh tulisan beliau dalam buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 2006, hlm. 218-226. Kaitan dengan antar umat beragama, Amin Abdullah, "Ide Pembaharuan dalam Filsafat Islam", dalam Sindhunata (ed), *Mengenang Y.B. Mangunwijaya: Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hlm. 247-261.

¹¹Konon dualisme keilmuan agama dan umum ini ditengarai sebagai implikasi dari pemikiran al-Ghazali yang menawarkan konsep *fardlu ain* dalam mempelajari ilmu agama, serta *fardlu kifayah* bagi yang mendalami ilmu umum. Dikotomi agama dan umum ini lihat juga, Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Positivistik-Sekularistik ke Teoantroposentrik-Integralistik", dalam buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 2006, hlm. 92-114.

¹²Bandingkan dengan silabi MK Pendekatan dalam Studi Islam: *Islamic Studies/IS* (tafsir, hadis, fiqh, akhlaq, dll); *Social Sciences/SS* (sosiologi, antropologi, sejarah); *Natural Sciences/NS* (ilmu-ilmu eksak) dan *Humanities/H* (filsafat, sastra, psikologi).

Kelima, selain itu Prof. Amin juga selalu menekankan kepada para mahasiswa tentang pentingnya kejujuran dan keterbukaan akademis dalam menganalisa suatu masalah, ketimbang perspektif politis-ideologis. Di sinilah beliau selalu mendorong agar dalam penulisan berbagai makalah harus merujuk terutama pada sumber-sumber primer, disamping yang sekunder.

Keenam, dalam berbagai kesempatan dalam menulis dan mengajar, beliau selalu mengingatkan pentingnya dimensi *approach* dan *method* dalam mengkaji suatu masalah, tidak semata-mata memuat materi ilmu yang ditekuni. Menurut beliau, materi yang sama bisa saja melahirkan produk pemikiran yang berbeda, dan itu sangat ditentukan oleh sejauhmana peneliti menggunakan pendekatan, metode dan tehnik penulisan/penelitian terkait dengan isu yang dikaji.

Ketujuh, disamping itu Prof. Amin juga selalu mendorong para pengkaji Islam untuk terus mencermati berbagai perkembangan kontemporer bidang keagamaan dan keilmuan umum. Karena Islam yang tekstual-normatif sebenarnya sudah final, namun pemaknaannya terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman yang terkait

dengan dimensi *space and time*. Seperti sebuah pernyataan yang berbunyi: "Bila anda membaca teks, maka teks itu sebenarnya sudah mati. Namun Tuhan yang melahirkan teks tentunya Dia akan terus hidup".¹³

Kedelapan, secara implisit Prof. Amin juga sering mengkritisi baik melalui perkuliahan, tulisan maupun forum seminar tentang istilah *actor* (pengamal/pengawal ajaran agama) yang dibedakan dengan *spectator* (pengamat dinamika keilmuan dan aktivitas keagamaan umat). Aktor juga sering dikaitkan dengan istilah *believer*, yang sering kali kurang kritis dengan fenomena keagamaan yang berkembang. Maka harus ada (*minhum thā'ifah*) dari kalangan intelektual muslim yang tampil dan rela menekuni jalan sunyi sebagai pengamat keagamaan yang kritis, *less-emotion*, dalam mencermati dinamika keagamaan dan sosial-politik yang ada. Beliau juga mengkritisi para aktivis keagamaan yang minus intelektualisme serta terjebak dalam rutinitas spiritual dan aktivitas keagamaan formal, tanpa mau mengkritisi ulang pemahaman maupun pengamalan agama yang dianut.¹⁴

Kesembilan, ide tentang *Fresh Ijtihad*¹⁵.

¹³*An-nashshu mautun, waallahu hayyun*. Lihat juga analisis teks ala Paul Ricoeur, "The Model of Text, Meaningful Action Considered as Text" dalam *Hermeneutics and Human Sciences*, trans & ed. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 1982, hlm. 203-208. Bandingkan dengan sub-judul artikel Amin Abdullah: "an-nushsh mutanā'iyah, wa al-waqā'i' ghairu mutanā'iyah (nash-nash keagamaan itu terbatas, sedang peristiwa alam, budaya dan sosial tidaklah terbatas)", dalam Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 2006, hlm. 166-172.

¹⁴Hal ini sering dikemukakan oleh Prof. Amin, terutama dalam penyampaian MK Pendekatan Studi dalam Islam, maupun MK lainnya.

¹⁵Polemik tentang *fresh* ijtihad ini bisa dilihat dalam Prof. Dr. Amin Abdullah, "Fresh Ijtihad Butuh Keilmuan Sosial *Humanities* Kontemporer", *Suara Muhammadiyah*, edisi No. 02/16-31 Januari 2013, hlm. 28-29. Diantara artikel yang muncul menanggapi gagasan Prof. Amin tersebut, antara lain dimuat dalam, Dr. Hamim Ilyas, "Fresh jtihad: Ijtihad dengan Kerangka Kebudayaan", *Suara Muhammadiyah*, edisi No. 06/16-31 Maret 2013, hlm. 22-23; Dr. Achmad Jainuri, "Fresh Ijtihad: Identitas Diri Yang Terlupakan", *Suara Muhammadiyah*, edisi No. 07/1-15 April 2013, hlm. 22-23; Dr. Afifi Fauzi Abbas, "Relevansi Konsep Baik dan Buruk dalam Ijtihad Kontemporer" (1 dan 2), *Suara Muhammadiyah*, edisi No. 8/16-30 April 2013, hlm. 22-23; dan No. 09/1-15 Mei 2013, hlm. 22-23; Dr. Ari Anshori, "Mencari Solusi atas *Bottle Neck* Keilmuan", *Suara Muhammadiyah*, edisi No. 10/16-31 Mei 2013, hlm. 22-23.

Gagasan ini muncul pada forum *International Research Conference on Muhammadiyah* di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), akhir tahun 2012. Beberapa tema yang diangkat dalam konferensi dimaksud antara lain terkait dengan: *history, philanthropy, education, politics, reform, gender issues, youth and radicalism, dan Muhammadiyah studies*. Ide tentang *Fresh Ijtihad* ini dibutuhkan agar pemikiran keagamaan tidak monolitik, namun perlu diperkaya dengan *social sciences* (sosiologi, antropologi, sejarah), juga *natural sciences* seperti bio-etika, bio-teknologi. Khusus untuk kalangan Muhammadiyah, Prof. Amin mengkritisi agar *fresh ijtihad* ini tidak hanya dipahami oleh pemikir Muhammadiyah saja namun yang lebih penting bagaimana dapat dijadikan pijakan epistemologis yang mewarnai aktivitas - tanggungjawab para aktivis/pengurus-amal usaha Muhammadiyah di masa mendatang.

Kesepuluh, untuk konteks studi keislaman di tanah air, Prof. Amin Abdullah cukup berjasa dalam memperkenalkan tokoh pemikir keislaman kontemporer,

seperti: Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Abdullahi Ahmed An-Na'im, Mohammed Arkoun, Fatima Mernissi, Aminah Wadud, Khaled Abou El-Fadl, Jasser Auda, M. 'Abid al-Jabiry, Ibrahim Abu Rabi', Omid Safi, Fathi Osman, Mashood A. Baderin, M. Said al-'Asymawy, Muhammad Sahrour, Ebrahim Moosa, Bassam Tibi, Nashr Hamid Abu Zaid, M. Fethullah Güllen, Abdullah Saeed, Talal Asad, dll.¹⁶

Kesebelas, pentingnya pendekatan saintifik keagamaan melalui kuliah *Religion and Science*¹⁷ Dalam satu kesempatan dialog singkat dengan penulis di sela beliau istirahat mengajar di Program Doktor UMY, Prof. Amin mendorong agar Pascasarjana UMY juga menawarkan MK ini, mengingat pesatnya perkembangan sains dewasa ini dan itu akan berdampak pada keharusan adanya pengembangan ijtihad keagamaan.¹⁸

Keduabelas, urgensi pembumian pemikiran Islam melalui transformasi wawasan keilmuan guru/dosen, inovasi kurikulum dan silabi.

¹⁶Lihat catatan kaki no. 27.

¹⁷Sejauh yang penulis ketahui, MK ini beliau ajarkan di UGM dan Pascasarjana UIN Suka. Salahsatu yang menjadi rujukan beliau adalah karya Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Touchbooks, 1996. Bandingkan dengan Zainal Abidin bagir, Jarot Wahyudi, Afnan Anshari (ed), *Integrasi ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.

¹⁸Bandingkan dengan Abdulkarim Soroush yang menyatakan bahwa perkembangan sains menuntut adanya perubahan ijtihad keagamaan: "ilmu agama adalah salahsatu jenis ilmu manusia, yang dapat berubah, berinteraksi, menyusut, dan mengembang. Itulah sebabnya, orang beriman mempunyai beraneka ide... Tesis saya tentang penyusutan dan pengembangan ilmu agama memperlihatkan bahwa untuk menafsirkan teks-teks agama, kita membutuhkan beragam jenis ilmu yang lain, jika kita tidak mau pemahaman kita stagnan. ... Syariat agama tidak pernah setara dengan opini manusia, sehingga mustahil ada kesesuaian atau ketidaksesuaian antara keduanya; pemahaman seorang manusialah yang bisa jadi sama atau tidak sama dengan pemahaman manusia yang lain..... Jadi, di mana pun yang kita hadapi adalah ilmu agama yang mengamati dan memahami agama, tetapi itu bukan agama. Ketentuan semacam ini mencakup semua cabang ilmu pengetahuan manusiaBagian yang tetap adalah agama; bagian yang berubah adalah pemahaman agama" (Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Bandung: Mizan, 2002, hlm. 43-44).

Ketigabelas, mendorong publikasi ilmiah makalah-makalah mahasiswa S2 maupun S3.¹⁹

Keempatbelas, meminjam metodologi Barat dalam membedah Islam tanpa harus kehilangan otentisitas keilmuan keislaman.

Kelimabelas, penggalian nilai-nilai humanisme Islam, tidak semata memahami Islam secara teologis dan fiqh.²⁰ Hal ini penting mengingat semakin meningkatnya *sense of humanity* dalam pergaulan global.

Keenambelas, mengedepankan etika Kantian-Rusydian yang rasional-profesional-regularistik dan kelak berdampak pada akselerasi kemajuan umat, bukan semata-mata Ghazalian-Asy'ariyah yang mistikal-atomistik, sebagaimana yang juga pernah dikritisi oleh almarhum Prof. Harun Nasution.²¹

IMPLIKASI PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH

Berdasarkan berbagai paparan di atas, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa hal yang menjadi implikasi dari pemikiran Prof. Amin Abdullah, antara lain:

Pertama, memberikan interpretasi baru studi keilmuan Islam kontemporer yang lebih kontekstual-empiris, yang jelas berbeda dengan format studi keislaman klasik yang tekstual-normatif. Dalam pengertian yang lain, tawaran Prof. Amin lebih berparadigma: *al-'ibrah bi khushushi as-sabab, la bi umumi al-lafdz*.²²

Kedua, semakin prospektifnya upaya integrasi antara ilmu agama dan umum. Terwujudnya saling kesepahaman intelektual melalui pertukaran tenaga pengajar dan pembimbing akademis-disertasi antara PTAI/UIN dengan PTU/UGM-UNY, dan lain-lain.²³

Ketiga, kontribusi lainnya dari beliau adalah berupa rumusan pemikiran keislaman di Muhammadiyah sebagaimana tercermin dalam Manhaj Tarjih, yang pada intinya menekankan pentingnya integrasi antara pola *bayani, burhani* dan *irfani*. Dalam Manhaj Tarjih Muhammadiyah tersebut juga telah dirumuskan secara lebih luas dan kontekstual tentang konsep ijtihad yang mengadopsi: filsafat, tasawuf dan disiplin ilmu lainnya.²⁴ Hal ini jelas merupakan perkembangan lebih lanjut dibanding

¹⁹Diantaranya yang telah terbit menjadi buku: Nafisul Atho', *Hermeneutika Transendental, dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003; Tholhatul Choir, Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009; M. Arfan, Abdul Wahid Hasan, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

²⁰Lihat pengantar Amin Abdullah dalam Baedhowi, *Humanisme Islam, Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Mohammed Arkoun*, 2008. Lihat juga, Amin Abdullah, "Humanisme Religius versus Humanisme Sekuler Menuju Sebuah Humanisme Spiritual", dalam Kamdani (ed), *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 186-207.

²¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press.

²²Ini merupakan jargon yang populer di kalangan ilmuan tafsir/fiqh, yang dibedakan dengan jargon aliran normative-tekstual: "al-'ibrah bi umumi al-lafdz, la bi khushushi as-sabab".

²³Bila Prof. Amin Abdullah diminta mengajar di Pasca UGM. Maka saat beliau menjadi Direktur Pasca UIN Suka, beliau juga meminta Prof. Ahimsa, Syafri Sairin, Haryatmoko, dll untuk mengajar dan membimbing disertasi mahasiswa S3 UIN.

²⁴Lihat Manhaj Tarjih Muhammadiyah pada Bab III/*Manhaj Ijtihad Hukum: "Ijtihad* adalah mencurahkan segenap kemampuan berfikir dalam menggali dan merumuskan ajaran Islam baik bidang hukum, aqidah, filsafat, tasawuf, maupun disiplin ilmu lainnya berdasarkan wahyu dengan pendekatan tertentu"

manhaj ketarjihan yang lama.

Keempat, memberikan sumbangan perubahan secara fundamental dan epistemologis lembaga IAIN (yang selama ini lebih fokus pada konsep IS/*Islamic Studies*), menjadi UIN (IS plus SS, NS dan H).²⁵

Kelima, mendorong upaya penerbitan buku-buku baru yang umumnya berasal dari tesis, disertai yang berisi metodologi keilmuan Islam yang baru.

Keenam, mewariskan kebijakan institusional berupa pemajangan karya-karya ilmiah di kampus utama UIN, dengan demikian suasana akademis kampus UIN Suka semakin dirasakan oleh almamater maupun masyarakat luas.

Ketujuh, metodologi keilmuan keislaman yang diwariskan Prof. Amin melahirkan sikap semangat riset dan terbentuknya *community of researchers*, terutama di lingkungan UIN, maupun PTAI secara keseluruhan. Para mahasiswa *Islamic studies* yang umumnya berasal dari daerah, kelak diharapkan dapat memberi warna baru bagi pengembangan studi keislaman kontemporer di masa depan.

Kedelapan, Prof. Amin juga telah mewariskan studi keislaman yang baru dalam bentuk Mata Kuliah, seperti: Metodologi Studi Islam; Pendekatan Dalam Studi Islam; *Religion and Science*; Filsafat Ketuhanan; Pemikiran Dasar Islam Kontemporer.²⁶

Kesepuluh, maru studi keislaman. Mereka adalah - meminjam ide Harun Nasution - ulama-ulama baru yang lebih

berorientasi ke masa depan, bukan ke masa lalu.

Kesebelas, para mahasiswa S2/S3 semakin akrab dengan para pemikir Islam kontemporer kelas dunia seperti Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Abdullahi Ahmed An-Na'im, Mohammed Arkoun, M. Fethullah Güllen, Khaled Abou El-Fadl, Jasser Auda, M. 'Abed al-Jabiry, M. Ibrahim Abu Rabi, Ebrahim Moosa, Nashr Hamid Abu Zaid, M. Said al-'Asymawy, Bassam Tibi, Abdul Karim Soroush, Omid Safi, Fatima Mernissi, Aminah Wadud, Ali Asghar Engineer, Mashood A. Baderin, Fathi Osman, Muhammad Sahrour, Abdullah Saeed, Talal Asad, dll.²⁷ Secara jangka panjang tentu ini akan berimbas pada berkembangnya wawasan mahasiswa strata 1 sebagai implikasi dari yang mereka dapatkan dari para dosen yang telah menempuh studi Islam strata 2 dan 3.

RANAH PEMIKIRAN YANG MASIH UNTHOUGHT

Terlepas dari berbagai uraian di atas, menurut penulis ada beberapa wilayah pemikiran yang masih perlu dipertajam di masa mendatang, dalam rangka lebih mengembangkan lagi studi keislaman yang ada, antara lain sebagai berikut:

Pertama, isu tentang Humanitarian, yang secara filosofis Amin sudah menulis²⁸ namun belum aplikatif, belum pula bersifat *area studies*, dll, Demikian juga tentang teori maupun isu-isu yang termuat dalam *spider*

²⁵Di UIN Suka kini telah dibuka Fakultas Sains, Sosial Humaniora, Social Worker, dll. Di UIN Syarif Hidayatullah juga telah memiliki fakultas Kedokteran dan Ilmu Sosial Politik.

²⁶Ini MK di Pasca UIN Suka, UGM, Program Pasca PTM UMY, UMS, UIN Surabaya, dan lain-lain.

²⁷Sebagian karya populer masing-masing dapat dilihat dalam daftar pustaka terlampir.

²⁸Baca pengantar Amin Abdullah dalam Baedhowi, *Humanisme Islam, Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Mohammed Arkoun*, 2008; Amin Abdullah, "Humanisme Religius versus Humanisme Sekuler Menuju Sebuah Humanisme Spiritual", dalam Kamdani (ed), *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

web-nya Prof. Amien, bisa dijadikan bahan riset bagi calon Doktor di masa mendatang. Demikian pula halnya tentang dinamika terbaru berbagai kasus: korupsi, bias gender, lingkungan hidup, kekerasan dan terorisme, dll. Isu lainnya terkait dinamika kaum salafisme, konsep jihad, *darul harb*, *khilafah*, *islamic state*, bahkan tentang strategi 4 pilar kebangsaan yang menarik untuk dikaji secara *Islamic studies*. Yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana strategi menghadapi fenomena takfir.²⁹

Kedua, akan menarik juga bila pemikiran Prof. Amin Abdullah dijadikan bahan riset disertasi terutama yang terkait dengan karya-karya yang mempengaruhi atau yang sering dikutip oleh beliau dalam ber-

bagai tulisannya. Kajian tersebut tentunya diperkaya dengan berbagai evaluasi kritis terhadap rujukan dimaksud, serta kemungkinan bagi pengembangan studi keislaman di masa depan.

Ketiga, mendapat inspirasi dari penulisan ini, sudah saatnya dikembangkan berbagai pusat studi tokoh pemikir Islam Indonesia, seperti KH Hasyim 'Asy'ari³⁰, KH A. Dahlan³¹, Buya Hamka³², Mohammad Natsir³³, Mukti Ali³⁴, Cak Nur³⁵ Gus Dur³⁶, Syafii Maarif³⁷. Mungkin pula di masa mendatang akan ada pusat studi Amin Abdullah/Amin Institute sebagaimana NGO yang terkait M. Fethullah Güllen Movement, dll. Bisa saja di masa mendatang akan ada mazhab pemikiran keislaman

²⁹Bandingkan dengan, Nashr Hamid Abu Zaid, *al-Takfir f) Zamani al-Takfir): Dliidda al-Jahl wa al-Zaif wa al-Khurafat*, al-Qahirah: Maktabah Madbily, 1995.

³⁰Latiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama: Biografi KH Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

³¹Sudah ada Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan Rumah Singgah Ahmad Dahlan, keduanya di Yogyakarta. Namun belum ada pusat studi Ahmad Dahlan.

³²Sudah ada Universitas Buya Hamka/UHAMKA di Jakarta, namun belum terdengar ada pusat studi Hamka. Buya Hamka juga pernah mewariskan majalah Islam *Panjimas*, namun kini sudah tidak terbit lagi. Juga masjid dan pendidikan al-Azhar di Jakarta. Karya Buya Hamka yang paling terkenal adalah *Tafsir al-Azhar*, 30 juz.

³³Sudah ada Institut Mohammad Nasir dan Pesantren M. Natsir di Bangil. Warisan terpopuler adalah DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia). Lihat juga, Gamal Abdul Nasir bin Hj Zakaria, *Mohammad Natsir Pendidik Ummah*, disertasi pada Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1999. Kini sudah tersedia pustaka STID dan digital Mohammad Natsir. Politisi masa kini perlu meneladani jejak kesantunan politik beliau, walau berada di dua rezim yang keras (<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2008/07/14>). Lihat juga majalah Tempo, 14-20 Juli 2008.

³⁴Mukti Ali sangat dikenal dengan *agree in disagreement* sebagai cikal bakal gagasan kerukunan antar umat beragama, internal maupun eksternal. Di lingkungan masyarakat ilmiah di Yogyakarta, Mukti Ali pernah juga mendirikan sebuah kelompok diskusi kaum intelektual bernama *Limited Group*, yang kelak melahirkan tokoh pemikir seperti: Djohan Efendi, Dawam Raharjo, dan Ahmad Wahib. Ketika beliau menjabat sebagai Menteri Agama RI, ia mempelopori pengiriman sarjana IAIN ke Barat dalam rangka memperkaya metodologi keilmuan.

³⁵Sudah ada empat persembahan buat Nurcholish Madjid (Cak Nur), yakni: Yayasan Wakaf Paramadina, Universitas Paramadina, Nurcholish Madjid Society (NCMS) dan *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (editor: Budhy Munawar-Rachman).

³⁶Sudah ada Wahid Institute. Konon tokoh muda NU akan mendirikan Universitas Abdurrahman Wahid. Jelang Era reformasi Gus Dur pernah mendirikan Forum Demokrasi, namun kini sudah tidak terdengar lagi.

³⁷Buya Syafii bersama kaum muda Muhammadiyah mendirikan Ma'arif Institute yang menerbitkan jurnal ilmiah *Ma'arif*, penelitian, publikasi dan pemberian *award* kepada tokoh masyarakat yang berjasa bagi umat dan bangsa.

Indonesia ala Frankfurt misalnya.³⁸ Hal ini bukanlah dimaksudkan untuk *taqdīs al-af-kār*, tapi justru untuk menjadikan warisan Islam Indonesia yang plural sebagai pijakan historis bagi generasi pemikir Islam masa depan. Seperti Muhammadiyah dan NU sebagai warisan besar KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, atau dalam skala global seperti Hizbut Tahrir sebagai warisan dari Taqiuddin Nabhani, maupun Ikhwanul Muslimin sebagai warisan Hasan al-Banna.

Keempat, selain universitas, pusat studi dan institut, akan baik sekali bila warisan pemikir Indonesia diwujudkan dalam bentuk ensiklopedi ilmiah seperti *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*.³⁹

Kelima, dengan adanya berbagai universitas, pusat studi, institut dan ensiklopedi dimaksud akan memudahkan bagi peneliti keislaman di kemudian hari melakukan evaluasi kritis terhadap pikiran-pikiran mereka, terutama yang akan dijadikan bahan disertasi. Kelak akan muncul Mata Kuliah *Pemikiran Islam Indonesia* era klasik, tengah, modern dan kontemporer. Contoh kajian riset Azyumardi Azra tentang jaringan ulama Timur Tengah menarik untuk ditindaklanjuti oleh pemikir Islam Indonesia ke depan.⁴⁰

Keenam, untuk memudahkan upaya pengayaan bahan-bahan pemikiran keislaman Indonesia tersebut, perlu adanya

data kompilatif hasil-hasil seminar regional, nasional dan internasional keislaman, dalam dan luar negeri, oleh Kemenag RI via AICIS atau Litbang, maupun UIN dan PTAI lainnya. Berdasarkan data kompilatif tersebut akan memudahkan untuk membuat sebuah *roadmap* riset lanjutan di masa depan. Dengan demikian *overlapping* penelitian keagamaan sekecil mungkin dapat dihindari.

Ketujuh, pengayaan dimaksud secara otomatis akan mendorong terwujudnya semacam kompilasi pemikiran dan pergerakan Islam sejak era klasik Indonesia hingga kontemporer.

Kedelapan, perlu pula dijadikan tradisi pemberian *award*⁴¹ bagi para pemikir Islam Indonesia yang telah banyak melakukan riset dan penulisan buku ilmiah. Selama ini para intelektual muslim Indonesia lebih banyak menulis artikel lepas di mediamassa atau jurnal. Sehingga karya terbitan lebih bersifat kumpulan tulisan, bukan dalam bentuk pemikiran yang utuh. Setelah meraih gelar Doktor/Profesor masih jarang ada penulisan buku secara utuh selain disertasi, mengingat belum begitu seriusnya lembaga keislaman menyiapkan dana penulisan karya ilmiah dimaksud. Walaupun akhir-akhir ini, dengan kebijakan Kemenag/Kemendiknas RI terutama bagi para Profesor yang diwajibkan menulis buku, sedikit-banyak hal ini bisa mereduksi ke-

³⁸Seperti Hasbi Ash-Shiddiqy yang melontarkan gagasan tentang *Fiqh ala Indonesia*. Belakangan beberapa pemikir UIN Suka menerbitkan buku berjudul: Ainur Rofiq (ed), "*Mazhab*" Jogja, *Menggagas Paradigma Ushul Fiqih Kontemporer*, Ar-Ruzz-Press dan Fak Syariah UIN Suka, 2002.

³⁹Budhy Munawar-Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan, 2007.

⁴⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, edisi perennial, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013. Beberapa riset tentang tokoh Islam Indonesia bisa dilihat dalam daftar pustaka terlampir.

⁴¹Seperti yayasan *Habibie Centre*, *Bakrie*, *Maarif Institute*, *Kompas SCTV*, dan *Republika* yang telah beberapa kali memberikan *award* terhadap tokoh-tokoh Indonesia yang berprestasi di bidangnya masing-masing. Kemenag RI, STAIN, IAIN, UIN dan PTAI perlu memprakarsai pemberian award akademis ini.

vakuman intelektual dimaksud.⁴²

Kesembilan, secara khusus terkait dengan fokus penulisan ini, percikan pemikiran Amin Abdullah perlu ditindaklanjuti bagi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, sejak tingkat dasar, menengah, pesantren, hingga PTAIS. Perubahan itu meliputi pengembangan wawasan keilmuan para guru/ustaz, penulisan buku teks keislaman yang baru serta silabi dll.

Kesepuluh, syukuran 60 tahun Prof. Amin Abdullah ini bisa dijadikan momentum bagi pemikir muda Muslim - pasca generasi Amin Abdullah - sebagai era baru generasi pemikir Islam yang bersifat post-literal dan post-liberal, sebagai perwujudan dari interkoneksi antara Islam normatif dan Islam historis. Pertarungan pemikiran antara kubu literal dan kubu liberal yang telah menguras banyak energi intelektualisme keislaman yang polemik-apologetik, harus diarahkan pada penemuan pendekatan baru studi keislaman kontemporer yang bercorak post-literal dan post-liberal dimaksud. Dalam pengertian bahwa pemikiran keislaman Indonesia masa depan lebih diarahkan pada dimensi aplikatif dan implementatif serta berdampak positif bagi bangunan peradaban Islam, sesuai dengan tantangan kekinian dan kedisinian umat Islam Indonesia.

Keebelas, metodologi integratif yang ditawarkan Amin Abdullah terkesan baru pada dataran dialogis, dan itu memang relevan dengan era beliau. Pemikir Islam

yang lebih muda di masa mendatang perlu lebih mempertajam lagi hingga level yang lebih integrative-aplikatif. Bisa juga membandingkan, misalnya, perspektif Hassan Hanafi, antara orientalisme dan oksidentalisme, maupun warisan proyek pemikiran Mohammed Arkoun, Muhammad Sahrour, dll.

Keduabelas, studi Oksidentalisme sebagaimana yang sudah dirintis almarhum Prof. Dr. A. Mukti Ali belum begitu jauh dikembangkan dalam studi keislaman khususnya di lingkungan UIN/PTAI. Ke depan akan bagus sekali bila diwujudkan prodi Oksidentalisme dimaksud, untuk memperkecil nuansa *clash of civilization*, sebagaimana yang ditengarai oleh Samuel P. Huntington.⁴³

Ketigabelas, dimensi *local methodologies/approaches/methods* yang bercorak ke-indonesiaan mendesak untuk diwujudkan. Program riset ini bisa melalui forum AICIS (*Annual International Conference on Islamic Studies*), yang sudah 12 kali diadakan oleh Kemenag RI. Proyek ini dapat juga diaplikasikan melalui pusat studi para tokoh Islam Indonesia, yang dalam jangka panjang, para pemikir muda Islam Indonesia dapat membedah konteks Indonesia, tidak hanya dengan menggunakan pisau analisis Barat, namun dapat memanfaatkan khazanah ilmuwan Indonesia sendiri. Jadi perlu racikan epistemologi keilmuan Islam kontemporer yang bercorak keindonesiaan.

Wallahu a'lam bisshawab.

⁴²Contoh karya serius post-doctor, dari Yudi Latif tentang *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2010.

⁴³Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World order*, New York: Simon & Schuster Paperbacks, 1996. Juga Hassan Hanafi dengan karya *Muqaddimah fi al-Istighrāb*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, M. Amin. 2007. "Humanisme Religius versus Humanisme Sekuler Menuju Sebuah Humanisme Spiritual", dalam Kamdani (ed), *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , "Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science", *al-Jami'ah*, No. 61, Th, 1998.
- , 1992. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*. Turki: Türkiye Diyanet Vakfi.
- , 1999. "Ide Pembaharuan dalam Filsafat Islam", dalam Sindhunata (ed), *Mengenang Y.B. Mangunwijaya: Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2002. *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- , 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Munwar. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur, Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS
- Ali, A. Mukti. 1989. "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Jabiri, M. 'Abid. 1991. *al-'Aql as-Siyāsi al-'Araby, Muhaddidūtuḥ wa Tajalliyūtuḥ*. Beirut: Markaz as-Tsaqafy al-'Araby.
- , 2011. *The Formation of Arab Reason, Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*, Lebanon: Centre for Arab Unity Studies.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. 2007. *Islam dan Negara Sekular, Negosiasikan Masa Depan Syariah*. Bandung: Mizan.
- Arkoun, Mohammed. 1986. *Tārīkhiyyah al-Fikr al-'Araby al-Islāmy*, terj. Hasyim Shalih, Lebanon: Markaz al-Inmā' al-Qaumi.
- Asad, Talal. 2003. *Formations of the Secular, Christianity, Islam, Modernity*. California: Stanford University Press.
- Atho', Nafis. ul. 2003. *Hermeneutika Transendental, dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Auda, Jasser. 2008. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law, A Systems Approach*. London-Washington: IIT.
- Azhar, Muhammad. 1999. "Filsafat Plato, tentang Idea, Hermeneutika dan Internet", jurnal *Idea*, No. 5/1999, LP3 UMY.
- — — — —, 2003. *Epistemologi dan Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Transmedia.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. edisi perennial, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baderin, Mashood A. 2003. *International Human Rights and Islamic Law*. New York: Oxford University Press.
- Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*. New York: Harper Touchbooks, 1996.
- Barton, Greg. 2004. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- etin, Muhammed. 2010. *The Gülen Movement, Civic Service Without Borders*. New York: Blue Dome Press.
- El-Fadl, Khaled M. Abou. 2004. *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif (Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- — — — —, 2000. *The Place of Tolerance in Islam*, Boston: Beacon Press, 1982
- Gullen, M. Fethullah. 2009. *Toward A Global Civilization of Love & Tolerance*. New Jersey: Tughra Books.
- Hanafi, Hassan. *Dir□sat al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anjilu, al-Mishriyyah, 1981.
- Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster Paperbacks.
- Khan, Maimul Ahsan. 2011. *The Vision and Impact of Fethullah Güllen, A New Paradigm for Social Activism*. New York: Blue Dome Press.
- Khuluq, Latiful. 2005. *Fajar Kebangkitan Ulama: Biografi KH Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS.
- Latif, Yudi. 2010. *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- M. Arfan, Abdul Wahid Hasan, 2012. *Studi Islam Perspektif Insdiser/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

- Mernissi, Fatima. 1987. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in the Modern Muslim Society*. Bloomington: Indiana University Press.
- Moosa, Ebrahim. 2007. "Transitions in The 'Progress' of Civilization: Theorizing History, Practice, and Tradition", dalam Vincent Cornell dan Omid Safi (ed), *Voices of Change*. Westport: Praeger Publishers.
- Rabu, Ibrahim M. Abu (ed). *11 September Religious Perspective on the Causes and Consequences*. Oxford: Oneworld Publication, 2002.
- Osman, Fathi. 2001. "Islam and Human Right, The Challenge to Muslim and the World", dalam *Rethinking Islam and Modernity*. ed. Abdel Wahab el-Effendi, London: The Islamic Foundation.
- Rahman, Fazlur. 1965. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research.
- , 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- , 1982. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ricoeur, Paul, 1982. "The Model of Text, Meaningful Action Considered as Text" dalam *Hermeneutics and Human Sciences*. trans & ed. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press.
- Rofiq, Ainur. (ed),. 2002. "Mazhab" *Jogja, Menggagas Paradigma Ushul Fiqih Kontemporer*. Ar-Ruzz-Press dan Fak Syariah UIN Suka.
- Saed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an, Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Safi, Omid. 2005. "Introduction: The Times They Are A-Changin'- A Muslim Quest for Justice, Gender Equality, and Pluralism", dalam Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims: On Gender, Justice, and Pluralism*. Oxford: Oneworld.
- Sahrour, Muhammad. 1990. *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'ashirah*. Dimasq.
- Soroush, Abdul Karim. 2002. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan.
- Tibi, Bassam. 2002. *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder*. Berkeley: University of California Press.
- Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ, *Al-Islam & Iptek*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. 1995. *al-Takfir f) Zamani al-Takfir): Dliidda al-Jahl wa al-Zaif wa al-Khurūfat*. al-Qūhirah: Maktabah Madbily.
- Zakaria, Gamal Abdul Nasir. 1999. *Mohammad Natsir Pendidik Ummah*. disertasi pada Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Jurnal

Brosur UIN Suka dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jurnal Dialog Peradaban, *Titik-Temu*, Vol. 5, No. 1, Juli-Deesember 2012.

Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an*, No.1, Vol.V, Th. 1994.

Jurnal *Tarjih*, Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, edisi 3 s/d 9.

Jurnal *Maarif*, Arus Pemikiran Islam dan Sosial, "Membaca Teks Ahmad Syafii Maarif", Vol. 4, No. 1-Juli 2009.

Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Bab III: Ijtihad Hukum Islam

Nurcholish Madjid Society (NCMS), website

Silabi Kuliah *Pendekatan dalam Studi Islam*, MSI-UMY

Suara Muhammadiyah, edisi No. 02/16-31 Januari 2013; edisi No. 06/16-31 Maret 2013; edisi No. 07/1-15 April 2013; edisi No. 8/16-30 April 2013; edisi No. 10/16-31 Mei 2013.

Tempo, 14-20 Juli 2008.

Time, June 28, 1993.

Wahid Institute, website.